



Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. PM. Handoko CM
Prof. Dr. FX. Armada Riyanto CM
Dr. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
Ita

SIRKULASI :
Anik

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annualy* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annualy*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN:
Pergulatan Manusia dengan Allah

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stfiws.org; stfiws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_(Rembrandt)) : media File:Rembrandt, Harmensz van Rijn - Return of the Prodigal Son, Google Art Project.jpg

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
---	---

Daftar Isi	vii
------------------	-----

BAGIAN I: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
---	---

Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25
---	----

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pereira, O.Carm</i>	53
--	----

Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pereira, O.Carm</i>	60
---	----

Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pereira, O.Carm</i>	69
---	----

Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77
---	----

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim: Sumber Kehidupan Manusia <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	101
Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim <i>Peter B. Sarbini, SVD</i>	163
Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta (Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam) <i>Halimi Zuhdy</i>	175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	193
Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah <i>Berthold Anton Pereira, O.Carm</i>	207
<i>Misericordiae Vultus</i> : Sebuah Catatan Pengantar <i>Valentinus Saeng, CP</i>	220
Citra Gereja yang Rahim <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	229
Kerahiman dan Keadilan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



SULITNYA MENGAMPUNI DAN SUKACITA PENGAMPUNAN

Berthold Anton Pereira

1. Pengantar

PENGAMPUNAN termasuk salah satu tema yang berat. Berat karena kita hidup dalam dunia yang sulit mengampuni. Kita sendiri mungkin sulit mengampuni kesalahan sesama kita. Sulitnya mengampuni merupakan pengalaman banyak orang dan kiranya tidak perlu diberikan data-datanya di sini. Ada pengalaman-pengalaman yang amat memedihkan seperti pengkhianatan dalam cinta dan persahabatan, kebencian dan kekerasan, pemerkosaan, penghinaan dan masih banyak lagi. Semuanya itu bisa membawa dampak yang luar biasa pada jiwa manusia. Bagaimana saya bisa mengampuni orang yang telah melakukan hal itu terhadap saya atau terhadap orang-orang yang paling saya cintai?

Kitab Suci sendiri telah memberi kesaksian tentang hal sulitnya mengampuni itu. Ada dua teks dalam Perjanjian Baru yang memberi kesaksian tentang hal ini. Keduanya terdapat dalam perumpamaan Tuhan Yesus. Yang pertama, dalam perumpamaan tentang hamba yang tidak tahu mengampuni (Mat 18:20-35) dan kedua, dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk 15:11-32). Tujuan tulisan ini ialah merenungkan kedua perumpamaan ini dan mendalami artinya bagi Gereja dewasa ini.

2. Perumpamaan tentang Hamba yang Tidak Tahu Mengampuni (Mat 18:20-35)

“Berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berdosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?” Demikian pertanyaan Petrus kepada Tuhan Yesus. Persoalan pengampunan masih punya hubungan dengan 18:15-20 tentang teguran persaudaraan kepada saudara yang berdosa, tetapi

di sini sudah ada hal baru yakni berdosa *terhadapku*. Latar belakang pernyataan Petrus tidak diberikan, tetapi jawaban Yesus jelas. "Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh tujuh (77) kali" (Mat 18:21-22). Mengapa harus sampai tujuh puluh tujuh kali?

Angka-angka dan persoalan yang dibicarakan di sini punya hubungan dengan 2 perikop dalam Kej 4: pertama, tentang Habel, Kain dan Tuhan (Kej 4:1-16) dan kedua, tentang keturunan Kain (Kej 4:17-24). Kain membunuh adiknya Habel dan dihukum oleh Tuhan. Kain mengeluh karena hukuman itu lebih besar daripada yang dapat ditanggungnya. Dia dijauhkan dari Tuhan dan karena itu, setiap orang yang bertemu dengannya akan membunuhnya. Keluhan Kain didengarkan oleh Tuhan. "Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya *tujuh kali lipat*", demikian penegasan Tuhan. Pembalasan tujuh kali lipat ini ialah untuk melindungi Kain.¹ Hal ini langsung disertai dengan pemberian tanda perlindungan pada Kain. Kain tidak boleh dibunuh, tetapi harus tetap hidup.

Kisah kedua, tentang Lamekh, keturunan generasi ke-5 dari Kain. Lamekh ini bersumpah di depan kedua istrinya bahwa dia telah membunuh seorang yang telah melukainya "sebab jika Kain harus dibalaskan *tujuh kali lipat*, maka Lamekh *tujuh puluh tujuh kali (77) lipat*" (Kej 4:24). Lamekh tidak main-main. Pembalannya harus sekeras-kerasnya bahkan melampaui keadilan. Dia tidak membiarkan lawannya tetap hidup. Justru di sinilah *haruslah sebaliknya* sikap pengampunan Petrus. Dia harus mengampuni "sampai tujuh puluh tujuh kali" artinya sampai tuntas (Mat 18:35) sebagaimana dalam hukum kasih kepada Tuhan, orang harus mengasihinya dengan segenap hati (Mat 22:37). Lalu mengapa harus tujuh puluh tujuh kali? Mari kita dengarkan perumpamaan Tuhan Yesus:

- "23 Sebab hal Kerajaan Surga seumpama seorang raja yang
○ mengadakan perhitungan dengan hamba-hambanya. 24 Setelah ia mulai
○ mengadakan perhitungan itu, dihadapkanlah kepadanya seorang yang*

¹ Bdk Jerome Kries, "Forgiveness: How much and What Kind?," *Spiritual Life* 59:1 (2013), (43-50) 44-47.

berutang sepuluh ribu talenta.²⁵ Tetapi karena orang itu tidak mampu melunaskan utangnya, raja itu memerintahkan supaya ia dijual beserta anak istrinya dan segala miliknya untuk pembayar utangnya. ²⁶ Lalu sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala utangku akan kulunasi. ²⁷ Tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan utangnya.

²⁸ Tetapi ketika hamba itu keluar, ia bertemu dengan seorang hamba lain yang berutang seratus dinar kepadanya. Ia menangkap dan mengecek kawannya itu, katanya: Bayar utangmu! ²⁹ Lalu sujudlah kawannya itu dan memohon kepadanya: Sabarlah dahulu, utangku itu akan kulunasi. ³⁰ Tetapi ia menolak dan menyerahkan kawannya itu ke dalam penjara sampai ia melunasi utangnya.

³¹ Melihat itu kawan-kawannya yang lain sangat sedih, lalu menyampaikan segala yang terjadi kepada tuan mereka.³² Kemudian raja itu menyuruh memanggil orang itu dan berkata kepadanya: Hai hamba yang jahat, seluruh utangmu telah kuhapuskan karena engkau memohon kepadaku.³³ Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu seperti aku telah mengasihani engkau?³⁴ Tuannya itu pun marah dan menyerahkannya kepada algoju-algoju, sampai ia melunasi seluruh utangnya.

³⁵ Demikian juga yang akan diperbuat oleh Bapa-Ku yang disurga, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hati."

Apa yang dapat kita lihat dari perumpamaan ini? Pengampunan termasuk misteri Kerajaan Surga atau lebih tepat masuk ke dalam Kerajaan Surga. Kerajaan Surga itu seumpama seorang raja yang mau membereskan soal keuangan (membayar gaji) dengan hamba-hambanya. Akan tetapi, ketika dia mulai melaksanakan maksudnya diadakan kepadanya seorang yang punya utang yang luar biasa besarnya, tak terbayar. Langsung saja raja itu memutuskan agar hamba itu beserta anak istrinya dan segala harta miliknya dijual untuk pembayar utangnya. Bagaikan disambar petir hamba itu langsung bersujud memohon kesabaran tuannya. Utangnya itu akan dilunasi kemudian. Mendengar hal itu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan dan membebaskan dan menghapuskan utangnya. Luar biasa

kemurahan hati raja ini. Dia mengasihani hambanya itu dan menghapus utangnya begitu saja. Dia memberikannya dengan cuma-cuma. Luar biasa!

Barusan saja hamba itu keluar, dia berjumpa dengan seorang hamba lain yang berutang seratus dinar kepadanya. Dia langsung menangkap dan mencekik kawannya itu dan berkata: Bayar utangmu! Persis seperti yang dilakukannya sebelumnya, hamba itu memohon belas kasihan darinya, tetapi dia menolak. Kawannya itu diserahkan ke penjara sampai ia melunasi utangnya. Kita tidak habis mengerti tindakan hamba yang jahat ini. Apakah dia sudah lupa akan kerahiman yang begitu besar yang barusan saja diperolehnya? Mengapa bisa terjadi hal semacam itu?

Hamba ini dilaporkan oleh kawan-kawannya yang lain kepada tuannya. Dia langsung dipanggil dan harus mempertanggungjawabkan kejahatannya karena tidak mengenal belas kasihan. Utangnya yang sekian besar dihapuskan karena dia telah memohon belas kasihan, sedangkan utang kawannya yang tidak ada artinya itu ditagihnya dengan kekerasan tanpa belas kasihan, "Bukankah engkau pun harus mengasihani kawanmu, seperti aku telah mengasihani engkau?" Karena kejahatannya itu, belas kasihan yang telah diberikan sebelumnya dibatalkan. Hamba yang jahat itu diserahkan kepada algojo-algojo "sampai ia melunasi seluruh utangnya" (ay.34). "Karena ia tidak mau bersikap murah terhadap kawannya, ia kehilangan pengampunan yang ia terima dari kemurahan tuannya", demikian St. Siprianus (210-258, uskup Kartago).

Mengapa kita manusia ini begitu kerap tidak mengenal belas kasihan terhadap orang yang bersalah kepada kita? Mengapa kita kerap tidak tahu mengampuni? Perumpamaan ini menjawab bahwa semuanya ini terjadi karena kita melupakan belas kasihan dan kemurahan Allah yang begitu besar kepada kita. Mengampuni itu menjadi sangat sulit bagi kita karena kita tidak menyadari bahwa kita ini adalah manusia yang berdosa yang telah mendapat belas kasihan dan kemurahan Allah dengan cuma-cuma. Makin dalam kesadaran itu pada kita, makin bersedia pula kita mengampuni kesalahan sesama kita kepada kita. Kata-kata Yesus kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam Yoh 8:7 berlaku pula bagi kita, "Siapa saja di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada

perempuan *im*”.² Itulah sebabnya kita diajar oleh Tuhan Yesus agar berdoa memohon ampun untuk kesalahan dan dosa kita. Kita disadarkan bahwa kita adalah orang berdosa.

Kebencian itu baru bisa diatasi kalau kita bisa mengampuni seperti Tuhan telah mengampuni kita 77 kali. St. Petrus telah mengalami hal itu. Dia telah menyangkal Yesus tiga kali, tetapi Tuhan Yesus telah menatapnya dengan penuh belas kasihan (Luk 22:61). Tuhan Yesus mengampuninya tujuh puluh tujuh kali dan tidak mengingatkannya lagi. Yang diminta Tuhan Yesus dari Petrus dan dari kita hanya ini, “apakah engkau mengasihi Aku (lebih daripada mereka ini)?” (Yoh 21:15-17).³ Itulah kemurahan Tuhan.

3. Perumpamaan tentang Anak Sulung yang Tidak Mau Mengampuni Adiknya yang Bertobat (Luk 15:11-32)

Sulitnya mengampuni orang berdosa menjadi pembuka dan penutup Luk 15. Melihat Yesus yang menerima dan makan bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut dan mencela sikap dan perbuatan Yesus. Tidak pantas seorang pemimpin rohani menjadi sahabat orang berdosa. Itu sama saja dengan menajiskan diri dan membenarkan tindakan mereka.

Tuhan Yesus lalu menjawab sungut-sungut para pemimpin agama Yahudi ini dengan tiga perumpamaan. Perumpamaan pertama tentang domba yang hilang (15:3-7) dan yang kedua, tentang dirham yang hilang (15:8-10). Kedua perumpamaan ini masing-masing menggambarkan *sukacita Allah* yang mencari orang berdosa supaya bertobat. Dia tidak akan berhenti mencari sampai menemukan yang hilang. Sukacita-Nya ialah memberi pengampunan.⁴ Sukacita ini pulalah yang diperlihatkan dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (15:11-32). Bedanya ialah bahwa dalam

2. Saya tidak setuju dengan terjemahan TB LAI yang menerjemahkannya dengan “itu”. Perempuan itu kiranya ditempatkan di hadapan Tuhan Yesus.

3. Bdk Paul Scanlon, “The Difficulty of Forgiving Ourselves,” *Spiritual Life* 57:1 (2011), 42-47.

4. Bdk Armidi Rizzi, “La gioia del perdono,” *Hareb* No. 47 (2007/n.2), 64-69.

perumpamaan terakhir ini unsur mencarinya tidak ada. Yang baru ialah kembalinya yang hilang. Kita dengarkan perumpamaan itu sendiri:

"11 Ada seseorang mempunyai dua anak laki-laki. 12 Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. 13 Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya. 14 Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun melarat. 15 Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang warga negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. 16 Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikan sesuatu kepadanya. 17 Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. 18 Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, 19 aku tidak layak lagi disebut anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa. 20 Lalu bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya.

Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. 21 Kata anak itu kepada bapanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap surga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebut anak bapa. 22 Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa kemari jubah yang terbaik, pakailah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. 23 Ambillah anak lembu yang gemuk itu, sembellah dan marilah kita bersukacita. 24 Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Lalu mulailah mereka bersukacita.

25 Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar suara musik dan nyanyian tari-tarian. 26 Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. 27 Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu yang gemuk, karena ia mendapatnya kembali dalam keadaan sehat. 28 Anak sulung itu marah

dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan membujuknya. 29 Tetapi ia menjawab ayahnya, Lihatlah, telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. 30 Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu yang gemuk itu untuk dia. 31 Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala milikku adalah milikmu. 32 Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.”

Perumpamaan yang sangat terkenal ini menggambarkan sukacita pengampunan, sukacita dari Bapa di surga dan Yesus sendiri. Betapa sukacita ini mendapat tanggapan sebaliknya dari anak yang sulung (ay.25-30). Bapanya mengadakan pesta besar ketika adiknya yang memboroskan segala hartanya kembali, Ganti dihukum dan diperlakukan saja sebagai orang upahan, bapanya sebaliknya bersukacita. Sukacita Bapa di surga ialah kalau orang mati hidup kembali, yang jatuh bangkit kembali. Abangnya marah besar dan tidak dapat menerima tindakan bapanya ini. Dia tidak mau masuk ke ruang pesta. Adiknya tidak pantas mendapat perlakuan semacam itu. Meskipun bapanya keluar menemuinya, menegurnya dengan penuh kebapaan dan mengajaknya berpesta, anak sulung itu sama sekali tidak mau mendengarkan kata-kata bapanya.

Anak yang sulung ini adalah gambaran dari kekerasan hati kita untuk mengampuni. Kita berada di luar pesta, di luar sukacita. Kita hidup dalam kemarahan kita. Betapa indahnya dunia ini kalau tidak ada orang berdosa. Akan tetapi, apakah dunia juga tidak menjadi indah kalau ada orang yang bertobat? Apakah orang tidak harus bersukacita kalau ada yang sembuh? Anak yang sulung itu belum mengalami sukacita dari orang yang diampuni, yang mendapat anugerah cuma-cuma. Yesus datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa supaya bertobat. Mateus, si pemungut cukai adalah salah satu bukti dari sukacita itu. Dia mengadakan pesta (Mat 9:9-13).

Tuhan Yesus dikerumuni oleh para pemungut cukai dan orang berdosa

karena mereka tahu mereka diampuni. Itulah sukacita-Nya dan mereka telah menangkap sukacita-Nya ini (Luk 15:1). Itulah sebabnya pula seorang perempuan yang terkenal sebagai orang berdosa berani mengambil langkah untuk datang kepada-Nya secara terbuka. Tak ada seorang pelacur pun yang melakukan hal itu seperti perempuan ini kalau bukan karena Yesus (Luk 7:36-50).

4. Penutup: Gereja dan Sukacita Pengampunan

Tantangan terbesar bagi Gereja ialah meneruskan sukacita pengampunan ini kepada manusia dewasa ini. Gereja diutus untuk memberitakan pertobatan untuk pengampunan dosa. "Dalam nama-Nya berita tentang pertobatan untuk pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem" (Luk 24:47). Kitalah saksi-saksi dari belas kasihan dan sukacita-Nya yang luar biasa ini.

Lewat Sakramen Pengampunan Dosa, Tuhan Yesus mau terus hadir di dalam Gereja untuk menyatakan sukacita pengampunan-Nya. Lalu mengapa hanya sedikit yang datang ke sakramen ini? Apakah karena para pastor tidak mau direndahkan untuk mengakui bahwa mereka juga adalah orang berdosa? Apakah para pastor tidak lagi memahami penderitaan manusia karena dosa yang terungkap lewat sakramen pengakuan? Lalu bagaimana belas kasihan Yesus dan sukacita Yesus untuk memberi pengampunan dapat dialami kembali?

Menarik bahwa sedikit sekali kaum muda yang datang untuk menerima Sakramen Pengampunan. Ada apa dengan Gereja kita? Apakah karena Ekaristi tidak lagi dialami sebagai sakramen Paskah Yesus yang menumpahkan darah-Nya demi pengampunan dosa? Berulang kali kita memohon belas kasihan kepada Tuhan Yesus dalam perayaan Ekaristi, tetapi kita tidak sadar-sadar juga bahwa Ekaristi adalah perjamuan yang disiapkan oleh Tuhan Yesus sendiri bagi kita orang berdosa. Kerahiman Tuhan Yesus lewat Ekaristi tidak kita alami karena kita tidak sadar bahwa kita adalah orang berdosa. Yesus telah makan bersama orang-orang berdosa dan menjadi sahabat mereka. Sekarang Dia memberi makan kita orang berdosa dan mengundang kita untuk menjadi sahabat-Nya. Dia memberi

kita makan dengan cuma-cuma. Kita tidak lebih baik dari Mateus dan kawan-kawannya.

Sukacita pengampunan itu dialami kalau ada yang bertobat. Itulah yang kita lihat dalam perumpamaan tentang anak yang hilang itu. St. Monika, menangisi anaknya Agustinus karena hidup dalam dosa dan Tuhan berbelas kasihan kepadanya karena tangisannya. Agustinus bertobat. Dia hidup kembali karena Yesus dan Monika bersukacita. Dia sekarang dapat menghadap Tuhan dengan sukacita.

Dewasa ini kita sudah kehilangan kesadaran akan dosa. Apakah hal itu merupakan suatu tanda bahwa kita makin jauh dari Allah, dari Tuhan Yesus? Apa perlu pewartaan yang lebih kuat tentang dosa? Pewartaan yang bagaimana? Semoga Roh Kudus datang dan menginsafkan kita akan dosa. Kita perlu pertobatan dan mengadakan refleksi yang lebih mendalam tentang semuanya ini. Refleksi ini sangat diperlukan karena seperti Yohanes Pembaptis Gereja dipanggil untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan dengan memberikan pengertian akan keselamatan berdasarkan pengampunan dosa-dosa (Luk 1:76-77). Karena rahmat dan belas kasihan-Nya, Tuhan telah datang mengunjungi kita laksana Surya pagi dari tempat yang tinggi. Kita tidak boleh lagi hidup dalam kegelapan. Dia mau mengarahkan kaki kita ke jalan damai sejahtera (bdk Luk 1:78-79). Itulah sukacita Tuhan. Kita tidak boleh berdiri di luar ruang pesta seperti anak sulung dalam perumpamaan sukacita bapa yang menerima anaknya yang hilang itu. Kita diundang masuk dan ikut berpesta. (Malang, Juni 2016).

